

BAB III

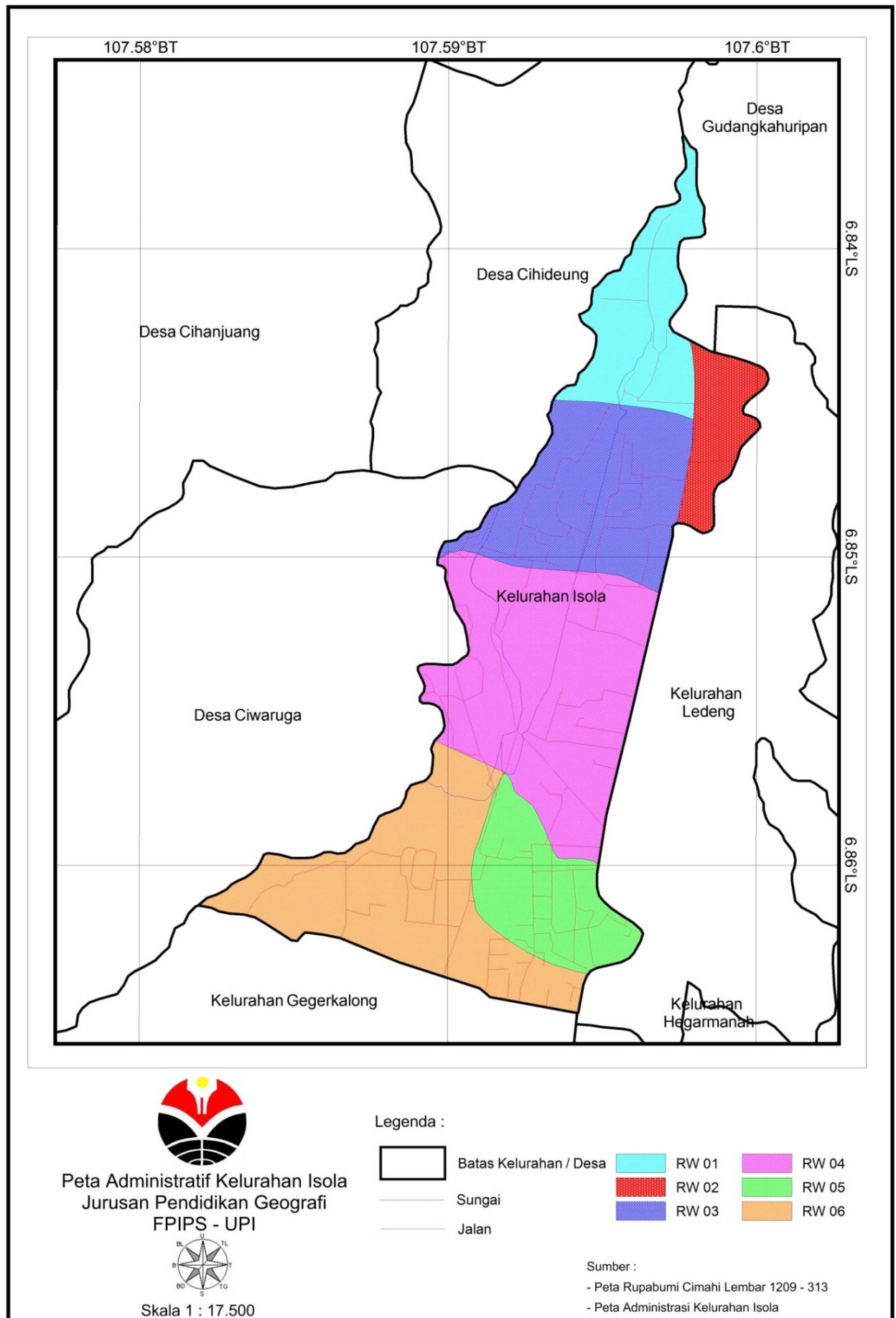
PROSEDUR PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Kota Bandung. Letak astronomis Kelurahan Isola adalah $6^{\circ}50'10,896''$ LS – $6^{\circ}51'53,64''$ LS dan $107^{\circ}34'53,94''$ BT – $107^{\circ}36'1,728''$ BT. Adapun batas geografis Kelurahan Isola adalah sebagai berikut.

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Gudangkahuripan (Kecamatan Lembang).
2. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Cihideung dan Desa Ciwaruga (Kecamatan Parongpong).
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Gegerkalong.
4. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Ledeng.

Secara administratif Kelurahan Isola merupakan salah satu kelurahan dari 4 kelurahan di Kecamatan Sukasari, yaitu Kelurahan Isola, Kelurahan Gegerkalong, Kelurahan Sukarasa, dan Kelurahan Sarijadi. Kelurahan Isola terdiri atas 6 Rukun Warga dan 29 Rukun Tetangga. Luas Kelurahan Isola adalah 179,677 hektar dan termasuk ke dalam Kawasan Bandung Utara. Menurut Peraturan Daerah Kota Bandung nomor 18 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung 2011-2031, Kawasan Bandung Utara adalah kawasan yang meliputi sebagian wilayah Kabupaten Bandung, Kota Bandung, Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung Barat dengan batas di sebelah utara dan timur dibatasi oleh punggung topografi yang menghubungkan puncak Gunung Burangrang, Masigit, Gedongan, Sunda, Tangkubanparahu dan Manglayang, sedangkan di sebelah barat dan selatan dibatasi oleh garis (kontur) 750 m di atas permukaan laut (dpl) yang secara geografis terletak antara $107^{\circ}27'$ - 107° BT, $6^{\circ}44'$ - $6^{\circ}56'$ LS. Untuk gambaran yang lebih jelas mengenai lokasi penelitian dapat dilihat pada Peta Administratif Kelurahan Isola pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Peta Administratif Kelurahan Isola

B. Metode Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah "...membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta..." (Suryabrata, 2012: 75) struktur keruangan peribadatan umat Islam di Kelurahan Isola sehingga penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Kemudian, penelitian deskripsi merupakan penelitian yang tidak memerlukan pencarian hubungan antara variabel dan indikator-indikatornya. Penelitian ini hanya menjelaskan akumulasi data-data. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryabrata (2012: 76) yang menyatakan bahwa:

...penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dari implikasi...

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. "Metode deskriptif adalah metode yang bermaksud membuat pemeriaan (penyandaraan) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu" (Usman dan Akbar, 2006: 4). Demikian, data-data yang dikumpulkan melalui penelitian ini dijabarkan secara verbal dan lebih terpusatkan pada pemaknaan untuk mendapatkan konsep pemahaman secara mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Penelitian ini berada dalam bidang keilmuan Geografi dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan keruangan. Adapun pengertian mengenai pendekatan keruangan diuraikan oleh (Yunus, 2010: 44) yang menyatakan bahwa:

Pendekatan keruangan berasal dari dua kata, yaitu pendekatan dan keruangan. Pendekatan (*approach*) berasal dari kata dekat. Sesuatu yang diamati dari jarak yang dekat akan memberikan gambaran yang lebih jelas, rinci, serta akurat dibandingkan pengamatan dari jarak yang jauh. Sementara keruangan (*spatial*) berasal dari kata ruang yang menunjukkan sebuah daerah tiga dimensi tempat objek dan peristiwa berada, sehingga bila digabungkan pendekatan keruangan dapat diartikan sebagai suatu metode untuk memahami gejala tertentu agar mempunyai pengetahuan yang lebih mendalam

melalui media ruang yang dalam hal ini variabel ruang mendapat posisi utama dalam setiap analisis.

Seperti yang telah dipaparkan pada rumusan masalah bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur keruangan peribadatan umat Islam di Kelurahan Isola. Menurut Yunus (2010: 58-59) langkah-langkah yang diambil untuk menganalisis struktur keruangan meliputi tiga tahap, "...yaitu mengabstraksikan gejala yang akan diamati, menemukan karakteristik struktur ruang, melakukan analisis mendalam dengan mengaitkan pada pertanyaan geografis berdasarkan 5W1H (*What, When, Where, Who, Why, and How*)."

Adapun penjelasan dari ketiga langkah tersebut secara berturut-turut adalah sebagai berikut:

1. Struktur keruangan merupakan sebuah fenomena yang abstrak sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Untuk mempermudah hal tersebut peneliti harus membuat simbol-simbol diatas kertas untuk menggambarkan struktur keruangan setiap masjid sehingga fenomena tersebut menjadi konkrit. Simbol-simbol yang digunakan dapat berupa titik, garis, atau areal yang masing-masing mewakili tempat, jalan atau keterkaitan, dan wilayah.
2. Setiap masjid memiliki karakteristik ruang yang berbeda-beda. Misalnya masjid A memiliki daya jangkau yang lebih besar dibanding masjid B. Maka karakteristik ini harus digambarkan dalam bentuk titik, garis, areal, atau kombinasi ketiganya dengan tujuan perbedaan struktur keruangan antara masjid A dan masjid B dapat ditemukan dan ditentukan persamaan serta perbedaannya.
3. Setelah ditemukan karakteristik struktur keruangan setiap masjid maka analisis yang mendalam sudah dapat dilakukan. Analisis dilakukan dengan menggunakan rumus 5W1H (*What, Where, When, Why, and How*) untuk menyelidiki fenomena secara lebih mendalam. Namun yang terpenting dalam sebuah studi Geografi adalah bagaimana penelitian ini dapat menjawab, "Mengapa struktur keruangan masjid tersebut berbentuk demikian?" Dengan menjawab pertanyaan ini maka dapat dikatakan bahwa pendekatan keruangan sangat diprioritaskan dalam penelitian ini.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

“Populasi adalah himpunan individu atau objek yang banyaknya terbatas atau tidak terbatas” (Tika, 2005: 24). Sedangkan menurut Sumaatmaja (1988 : 122) “Populasi adalah keseluruhan gejala (fisis, sosial, ekonomi, budaya, politik), individu (manusia baik perorangan maupun kelompok), kasus (masalah, peristiwa tertentu) yang ada pada ruang tertentu.” Adapun populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini terbagi dalam dua kelompok yaitu populasi masjid dan populasi manusia. Populasi masjid adalah seluruh masjid di Kelurahan Isola. Populasi manusia adalah pengurus DKM dan jemaah yang datang untuk shalat fardhu lima waktu (Shubuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya) di masjid tersebut. Adapun populasi masjid di Kelurahan Isola sebanyak 12 masjid, antara lain disajikan pada Tabel 3.1.

2. Sampel

“Sampel adalah sebagian dari objek atau individu-individu yang mewakili suatu populasi” (Tika, 2005: 24). Data yang diambil dari sampel akan dibuat generalisasi untuk seluruh populasi di lokasi penelitian sehingga sampel yang diambil harus benar-benar mencerminkan karakteristik populasi penelitian. Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua kelompok yaitu sampel masjid dan sampel pengunjung (jemaah).

Sampel masjid diambil berdasarkan teknik sampel purposif. Sampel purposif yang disebut juga *judgement sampling* adalah sampel yang dipilih secara cermat dengan mengambil orang atau objek penelitian yang selektif dan mempunyai ciri-ciri yang spesifik. Masjid dikategorikan berdasarkan ketentuan yang telah dibuat oleh peneliti. Adapun kategori yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Masjid kampus

Masjid kampus adalah masjid yang menjadi bagian dari sebuah perguruan tinggi yang berfungsi sebagai sarana pembinaan rohani bagi mahasiswa dan civitas akademika lain yang beragama Islam. Lokasinya berada di dalam lingkungan kampus serta sistem pengelolaannya ditetapkan oleh pejabat

berwenang di universitas tersebut. Di Kelurahan Isola terdapat satu masjid kampus yaitu Masjid Al-Furqan Universitas Pendidikan Indonesia.

b. Masjid pesantren

Masjid pesantren adalah masjid yang menjadi bagian dari sebuah pondok pemukiman tempat santri-santri belajar agama. Masjid tersebut menjadi pusat aktivitas keagamaan santri serta sumber dari semua ilmu pengetahuan dan kepercayaan yang diajarkan kepada semua santrinya. Di Kelurahan Isola terdapat satu masjid pesantren yaitu Masjid Daarut Tauhiid.

Tabel 3.1 Daftar Masjid di Kelurahan Isola

NO	NAMA MASJID	ALAMAT	KOORDINAT
1.	Al-Furqan	Universitas Pendidikan Indonesia RT 03 RW 05	6°51'47.7" LS 107°35'37.9" BT
2.	Daarut Tauhiid	Jalan Gegerkalong Girang RT 01 RW 06	6°51'49.4" LS 107°35'24" BT
3.	Nurul Falah	Jalan Gegerkalong Girang No. 92 RT 03 RW 06	6°51'44.8" LS 107°35'13.1" BT
4.	Al-Hikmah	Jalan Gegerkalong Girang R6 03 RW 06	6°51'42.3" LS 107°35'4" BT
5.	Nurul Iman	Negla RT 07 RW 04	6°51'11.6" LS 107°35'30.4" BT
6.	Miftahul Iman	Negla RT 05 RW 04	6°51'16.7" LS 107°35'37.3" BT
7.	Al-Ikhlash	Negla RT 02 RW 04	6°51'24.3" LS 107°35'38.3" BT
8.	Baetur Rohman	Cirateun RT 01 RW 01	6°50'39.3" LS 107°35'51.4" BT
9.	Husnul Khotimah	Gegerarum RT 02 RW 06	6°51'19.2" LS 107°35'37.3" BT
10.	Nurul Jannah	Negla Hilir No. 16 RW 04	6°51'30.9" LS 107°35'35.7" BT
11.	Al-Mubarakah	Cilimus RT 07 RW 06	6°51'26.8" LS 107°35'26.7" BT
12.	Al-Hidayah	Negla RT 01 RW 04	6°51'24.2" LS 107°35'30.5" BT

Sumber: Data Penelitian 2013

c. Masjid Jami'

Masjid jami' adalah masjid kelurahan yang berfungsi sebagai tempat beribadah khususnya shalat fardhu bagi penduduk sekitar. Masjid jami' tidak sama dengan mushala karena masjid jami dapat digunakan oleh shalat Jumat sementara mushala tidak. Maka dari itu, biasanya ukuran masjid jami' cukup

besar karena cukup menampung jemaah minimal untuk shalat Jumat yaitu 40 orang. Masjid jami' di Kelurahan Isola berjumlah 10 buah antara lain, Masjid Nurul Falah, Masjid Al-Hikmah, Masjid Nurul Iman, Masjid Miftahul Iman, Masjid Al-Ikhlas, Masjid Baetur Rohman, Masjid Khusnul Khotimah, Masjid Nurul Jannah, Masjid Al-Mubarakah, Masjid Al-Hidayah.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengambil sampel masjid dari ketiga kategori diatas. Untuk kategori masjid kampus peneliti mengambil Masjid Al-Furqan UPI. Untuk kategori masjid pesantren peneliti mengambil Masjid Daarut Tauhiid. Sedangkan untuk kategori masjid jami' peneliti mengambil dua buah masjid yaitu Masjid Nurul Iman dan Masjid Baetur Rohman. Adapun pertimbangan peneliti dalam pemilihan sampel masjid jami' ini adalah lokasi. Masjid Miftahul Iman terletak di wilayah tengah Kelurahan Isola sementara Masjid Baetur Rohman terletak di wilayah tepi utara Kelurahan Isola.

Secara keseluruhan sampel yang diambil mewakili ketiga kategori dan juga tersebar merata di wilayah Kelurahan Isola. Masjid Daarut Tauhiid dan Masjid Al-Furqan mewakili wilayah tepi selatan Kelurahan Isola, Masjid Miftahul Iman mewakili wilayah tengah Kelurahan Isola, dan Masjid Baetur Rohman mewakili wilayah tepi utara Kelurahan Isola. Demikian, persebaran sampel masjid dalam penelitian ini menjadi merata di wilayah Kelurahan Isola.

Sampel pengurus DKM dilakukan juga dengan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan teknik ini sampel pengurus DKM yang diambil adalah Ketua DKM atau pengurus DKM lain yang memahami seluk beluk pengelolaan masjid.

Kemudian untuk sampel jemaah setiap masjid digunakan teknik *accidental sampling*. "*Accidental sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan memilih siapa yang kebetulan ada atau dijumpai" (Rizki, 2009). Menurut Usman dan Akbar (2006: 47), "Teknik sampling kebetulan dilakukan apabila pemilihan anggota sampelnya dilakukan terhadap orang atau benda yang kebetulan ada atau dijumpai." Namun kelemahan dari teknik ini adalah hasil penelitian yang dilakukan tidak dapat digeneralisasikan pada kasus yang terjadi di tempat lain sehingga kesimpulan dari penelitian cenderung terlokalisasi di tempat penelitian.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti mengambil sampel manusia dengan mencari responden yang mewakili karakteristik jemaah masjid dengan jumlah yang tidak ditentukan. Hal ini disebabkan karena jumlah jemaah masjid tidak dapat diprediksikan secara pasti. Selain itu, teknik ini digunakan untuk mengefisienkan proses penelitian sehingga tidak perlu melakukan perhitungan jumlah sampel yang akan diambil. Ketika jumlah responden yang diambil dirasa cukup oleh peneliti dan mewakili populasi yang ada maka pencarian responden akan dihentikan. Begitu pula sebaliknya, apabila sampel yang diambil dirasa belum mencukupi kebutuhan data penelitian maka peneliti akan terus mencari responden. Demikian, peneliti berperan sebagai tolak ukur cukup atau tidaknya sampel yang telah diambil sehingga tingkat kepekaan peneliti terhadap tujuan penelitian sangat diandalkan selama pengambilan data di lapangan.

D. Variabel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang proses analisisnya hanya melibatkan satu variabel. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah struktur keruangan tempat peribadatan umat Islam. Struktur keruangan peribadatan umat Islam akan dianalisis melalui beberapa indikator antara lain sebagai berikut:

1. Persebaran masjid di Kelurahan Isola.

Data mengenai lokasi mutlak serta lokasi relatif setiap masjid di Kelurahan Isola akan dikumpulkan kemudian dideskripsikan sehingga dapat diketahui bagaimana persebaran masjid di wilayah tersebut. Apakah terpencar, memusat, acak atau sejajar mengikuti bentuk jalan.

2. Daya dukung masjid.

Daya dukung masjid merupakan kemampuan masjid dalam hal melayani jemaah yang datang dari segi kelengkapan fasilitas dan kapasitas masjid. Cara paling mudah untuk mengetahui daya dukung masjid adalah dengan mencari tahu kapasitas jemaahnya. Setelah itu dibandingkan dengan jemaah yang datang dan akan didapatkan apakah masjid tersebut daya dukung yang cukup atau tidak untuk melayani jemaah. Jika masjid tersebut memiliki jumlah jemaah melebihi

kapasitasnya maka masjid tersebut sudah tidak mampu melayani jemaahnya secara optimal. Sebaliknya, jika masjid tersebut memiliki jemaah kurang dari atau sama dengan kapasitasnya maka masjid tersebut dapat melayani jemaahnya dengan optimal.

3. Karakteristik jemaah dari setiap masjid.

Karakteristik jemaah meliputi kondisi sosial ekonomi dari setiap pengunjung. Setiap responden diidentifikasi berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan, serta motivasi berkunjung ke sebuah masjid. Dari data-data ini akan dideskripsikan kapan mereka datang, mengapa mereka datang, dan bagaimana mereka datang. Deskripsi ini digunakan untuk menjelaskan daya tarik setiap masjid yang dijadikan sampel bagi jemaah yang datang.

4. Daya jangkauan masjid.

Daya jangkauan berkaitan dengan konsep *threshold population* yang menggambarkan luasan pelayanan sebuah masjid terhadap masyarakat di sekitarnya. Daya jangkauan ini akan dilihat dari jarak jemaah dari tempat asal ke masjid yang dia kunjungi. Semakin jauh jarak tersebut maka semakin luas jangkauan masjid.

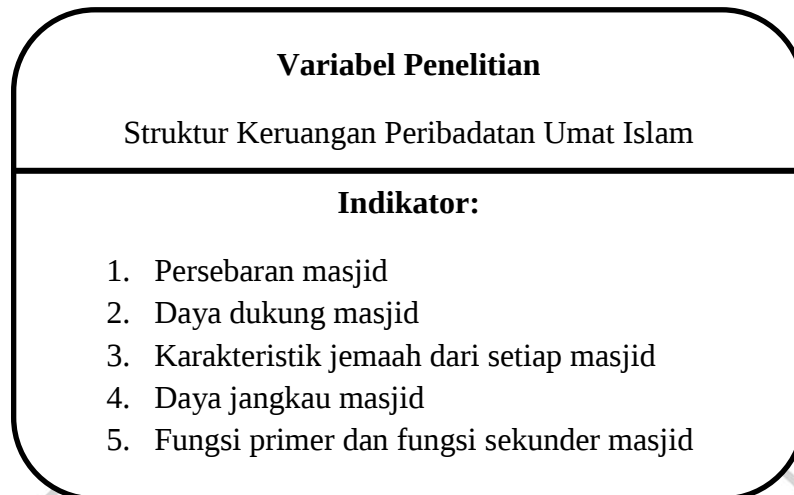
5. Fungsi primer dan fungsi sekunder masjid.

Fungsi primer akan diteliti berdasarkan kuantitas jemaah yang datang pada waktu shalat fardhu. Sementara fungsi sekunder akan diteliti berdasarkan kegiatan-kegiatan ibadah sosial yang dijelaskan secara verbal.

Berdasarkan uraian diatas, struktur variabel penelitian serta indikatornya tersaji pada Gambar 3.2.

E. Definisi Operasional

Judul penelitian ini adalah “Struktur Keruangan Peribadatan Umat Islam di Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Kota Bandung”. Tujuan praktis dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi faktual dari masalah ketimpangan jemaah yang terjadi di masjid-masjid Kelurahan Isola dari sudut pandang Geografi.



Gambar 3.2 Variabel penelitian dan indikator variabel

Adapun definisi operasional dari judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Struktur keruangan adalah susunan jangkauan suatu tempat di suatu wilayah yang didasarkan pada analisis geografi dengan menggunakan pendekatan keruangan yang melibatkan faktor jarak, keterkaitan, dan pergerakan. Struktur keruangan peribadatan umat Islam memiliki lima indikator yaitu persebaran masjid, daya dukung masjid, karakteristik jemaah masjid, daya jangkau masjid, fungsi primer masjid dan fungsi sekunder masjid.
2. Peribadatan umat Islam adalah sebuah bangunan yang memiliki fungsi utama untuk melakukan shalat bagi umat Islam yang disebut masjid. Masjid ini dicirikan oleh penggunaannya sebagai tempat shalat Jumat. Jika bangunan peribadatan itu tidak digunakan untuk shalat Jumat maka tempat tersebut tergolong mushala atau tempat lain selain masjid. Selain tempat shalat, masjid pun memiliki fungsi lain yang disebut fungsi sekunder. Dalam penelitian ini masjid akan diteliti berdasarkan keoptimalannya menjalankan kedua fungsi tersebut.

F. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data di setiap masjid yang telah diambil sebagai sampel. Peneliti memperhatikan masjid dari segi fasilitas, jumlah jemaah yang datang dan menyebarkan angket pada saat waktu shalat. Artinya dalam satu hari peneliti berada di satu masjid pada 5 waktu shalat yaitu Shubuh, Dzuhur, Ashar, Magrib, dan Isya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Observasi

Metode ini digunakan untuk melihat dan meneliti secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengidentifikasi kondisi fisik dari masjid yang diteliti. Tujuan dari observasi ini adalah mencari data yang berkenaan dengan rumusan masalah daya dukung masjid dan fungsi primer-sekunder masjid.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mencari kebenaran data melalui pengajuan pertanyaan dari peneliti yang berperan sebagai *interviewer* kepada objek penelitian yang berperan sebagai *interviewee*. Data yang dihasilkan dari wawancara ini adalah data primer dalam bentuk verbal yang diinventarisasikan dengan catatan maupun alat perekam. *Interviewee* yang dimaksud adalah ketua DKM yang bersangkutan atau pengurus DKM yang berwenang. Adapun waktu wawancara disesuaikan dengan kesepakatan antara *interviewee* dengan peneliti. Melalui wawancara ini, data yang akan dipenuhi berkenaan dengan rumusan masalah daya dukung masjid dan fungsi primer-sekunder masjid.

3. Angket

Angket digunakan untuk mendapatkan data secara massal dari objek-objek penelitian. Adapun data yang dihasilkan dari angket ini berupa data numerik yang akan dikelompokkan menjadi data nominal, ordinal, serta skala. Kemudian data-data ini akan diolah serta diinterpretasikan untuk diambil sebuah kesimpulan. Waktu penyebaran angket ini adalah setiap selesai menunaikan shalat fardhu berjemaah untuk mendapatkan responden yang benar-benar telah melakukan shalat berjemaah di masjid tersebut. Bukan jemaah yang melakukan aktivitas lain

selain shalat fardhu berjemaah. Namun penyebaran angket belum tentu dilakukan setiap selesai shalat berjemaah. Jika peneliti mendapati jemaah yang datang bersifat homogen dan orang yang sama di setiap waktu shalat maka peneliti akan menghentikan penyebaran angket dan menganalisis data tersebut. Angket ini digunakan untuk mengumpulkan data berdasarkan rumusan masalah karakteristik jemaah dan daya jangkau masjid.

4. Studi
kepastakaan

Studi kepustakaan merupakan teknik yang dilakukan untuk mendapatkan data sekunder dari peta monografi kelurahan, data administrasi masjid, buku, majalah, *website* dan sebagainya. Data-data tersebut akan digunakan untuk mendukung data primer yang didapatkan dari hasil wawancara, angket, dan observasi. Melalui studi kepustakaan khususnya dengan menggunakan peta, peneliti dapat menganalisis pola persebaran masjid.

5. Dokumentasi

Proses pengambilan data di lapangan akan didokumentasikan ke dalam bentuk gambar untuk memperkuat data yang diambil serta hasil pengolahan data sehingga penelitian menjadi lebih valid.

G. Alat Pengumpulan Data

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Peta Rupabumi
skala 1 : 25.000 untuk menentukan dan mengecek penggunaan lahan di lokasi penelitian. Adapun peta yang digunakan dalam penelitian ini adalah Peta Rupabumi Cimahi Lembar 1209-313 yang dibuat oleh Bakosurtanal.
2. Global
Positioning System (GPS) untuk menentukan letak masjid serta lokasi lainnya di daerah penelitian secara terperinci.
3. Pedoman
Wawancara, sebagai pedoman dalam melakukan wawancara terhadap responden.

4. Angket
penelitian, untuk mendapatkan data kuantitatif sebagai pendukung dari data hasil wawancara.
5. Lembar
observasi, untuk mengumpulkan data hasil pengamatan di lapangan.
6. Kamera,
digunakan untuk mendokumentasikan objek penelitian di lapangan.

H. Teknik Pengolahan Data

Menurut Suryabrata (2012: 77), langkah-langkah pokok yang perlu dilakukan dalam penelitian deskriptif meliputi empat langkah, yaitu

1. Definisikan dengan jelas dan spesifik tujuan yang akan dicapai.
2. Rancang cara pendekatannya.
3. Kumpulkan data.
4. Susun laporan.

Berdasarkan langkah-langkah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa proses analisis data dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian karena langkah-langkah tersebut bersifat sangat umum. Adapun teknik analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah:

1. Klasifikasi data

Data dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah dari persebaran masjid hingga fungsi primer dan fungsi sekunder masjid. Data-data tersebut dapat berupa data kualitatif maupun kuantitatif. Data kualitatif akan diuraikan lebih spesifik secara verbal sementara data kuantitatif akan ditabulasikan dan diolah menggunakan prosedur statistik dasar. Setelah itu data kuantitatif pun akan dijelaskan secara verbal agar dapat mendukung data kualitatif sehingga menghasilkan kesimpulan yang kuat.

2. Tabulasi data

Data kuantitatif dikumpulkan, diidentifikasi, serta dikelompokkan dalam bentuk tabel untuk dibuat grafiknya agar lebih mudah diinterpretasikan. Adapun

langkah-langkah yang dilakukan sebelum interpretasi data adalah menjumlahkan, mencari nilai maksimum dan minimum, mencari rata-rata, dan prosedur statistik dasar lainnya sesuai dengan kebutuhan analisis data. Setelah itu data dibuat dalam bentuk grafik agar lebih mudah diinterpretasi.

3. Interpretasi data

Interpretasi data dilakukan dengan menafsirkan grafik, membandingkan, serta mencari keterkaitan antara data hasil survey lapangan dengan struktur keruangan masjid. Interpretasi data dilakukan dengan berpedoman pada rumusan masalah dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Persebaran masjid akan dijelaskan berdasarkan data koordinat yang dituangkan ke dalam bentuk peta kemudian dikategorikan apakah persebaran masjid termasuk linier, radial, mengelompok, atau acak.
- b. Daya dukung masjid akan dijelaskan berdasarkan hasil wawancara, observasi langsung dan studi literatur yang melingkupi kapasitas masjid, aspek fasilitas, aspek aksesibilitas, serta aspek fungsi primer dan fungsi sekunder.
- c. Karakteristik jemaah akan dijelaskan melalui interpretasi data hasil penyebaran angket kepada jemaah yang menjadi responden. Data yang menjadi unsur karakteristik jemaah adalah usia, pekerjaan, alasan memilih masjid, intensitas kunjungan, dan penilaian subjektif responden terhadap kualitas pelayanan masjid.
- d. Daya jangkau masjid akan dijelaskan dengan berpedoman pada hasil penyebaran angket kepada responden yang mencakup beberapa faktor antara lain jarak dari rumah ke masjid, posisi relatif rumah dengan masjid, kendaraan yang digunakan jemaah untuk mencapai masjid, serta masjid lain yang pernah dikunjungi oleh jemaah untuk melakukan shalat.
- e. Fungsi primer dan fungsi sekunder akan dijelaskan melalui data hasil wawancara Ketua Dewan Kemakmuran Masjid atau pengurus DKM yang berwenang. Dari hasil wawancara ini akan diuraikan bagaimana tingkat

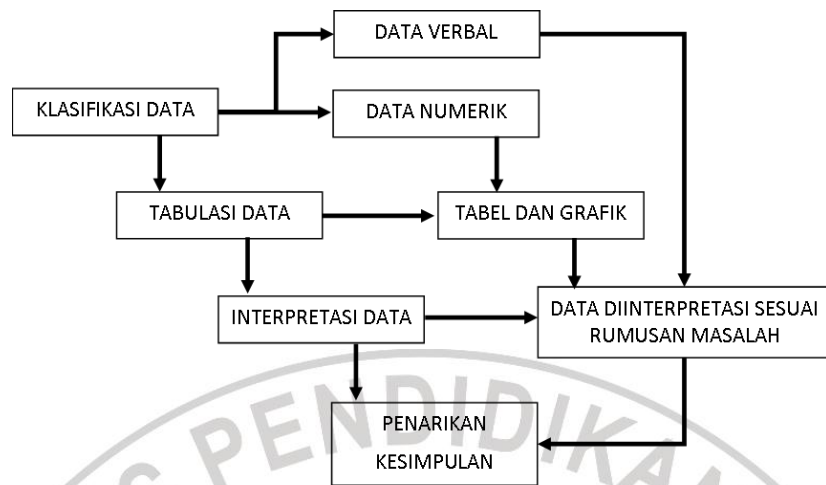
kerberhasilan masjid dalam memberikan pelayanan kepada penduduk sekitarnya.

Semua data hasil interpretasi akan menghasilkan sebuah diagram yang menggambarkan daya jangkau setiap masjid di Kelurahan Isola beserta lokasi relatifnya terhadap tempat pelayanan yang lain, seperti rumah makan, apotek, perpustakaan, bank, pasar, dan lain sebagainya. Daya jangkau dan lokasi relatif tersebut akan menghasilkan sebuah struktur keruangan masing-masing masjid. Struktur keruangan akan menjelaskan mengapa ada masjid yang selalu penuh dengan jemaah dan ada pula masjid yang sepi dari jemaah. Kemudian akan dianalisis juga mengenai faktor-faktor pembentuk dari struktur keruangan masjid yang ada. Struktur keruangan masjid merupakan fenomena sosial yang berdasarkan pada pergerakan manusia sehingga secara garis besar terdapat tiga faktor yang membentuknya yaitu faktor pendorong, faktor penarik dan faktor antara.

4. Penarikan kesimpulan

Setelah semua data-data masjid selesai diinterpretasi dan dideskripsikan mengenai struktur keruangannya maka akan diambil kesimpulan sebagai langkah penutup dari penelitian ini. Kesimpulan akan diambil berdasarkan hasil analisis dan perbandingan stuktur keruangan setiap masjid yang dijadikan sampel. Kesimpulan akan memberikan inti dari penyebab mengapa setiap masjid memiliki struktur keruangan yang berbeda-beda serta kaitannya dengan jumlah jemaah yang datang ke masjid tersebut.

Secara singkat, teknik pengolahan data dapat dibuat sebuah diagram seperti yang tersaji pada Gambar 3.3.



Gambar 3.3. Teknik Pengolahan Data